

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 2, Nov 2024, 90-104



Study Komparatif Kesembuhan Masa Kini Dan Kesembuhan Masa Intertestamental: Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Yohanes Telaumbanua

Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

yohanespalembang01@gmail.com

Dolf Tiyono

dolfchang@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

Stella Mulalinda

Sekolah Tinggi Teologi Injili di Palembang

stellamulalinda@gmail.com

Abstract

The main aim of this research is to identify and analyze the concept of healing miracles during the intertestamental period, by examining textual sources such as apocryphal books, rabbinic writings, and historical records from the period. This research also aims to understand how the Jewish community views healing miracles as part of their faith. This research uses a literature study method with a historical-theological approach, which includes analysis of ancient texts, secondary sources, as well as theological and cultural interpretations that developed during the intertestamental period. It is hoped that this research will reveal that healing miracles during the intertestamental period were seen as evidence of a healing divine presence, while also being influenced by local traditions and beliefs, which enriched theological understanding of that time.

Keywords: *Intertestamental period, miracle of healing, understanding of healing*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 17 Oktober 2024

Accepted: 07 November 2024

Published: 31 November 2024

@ 2024. The Author
License: This work is licensed under the Creative Commons Attribution ShareAlike
Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
License.

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep keajaiban penyembuhan selama masa intertestamental, dengan meneliti sumber-sumber tekstual seperti kitab-kitab apokrif, tulisan para rabi, dan catatan sejarah dari periode tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Yahudi memandang keajaiban penyembuhan sebagai bagian dari iman mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan historis-teologis, yang mencakup analisis teks-teks kuno, sumber-sumber sekunder, serta interpretasi teologi dan budaya yang berkembang selama masa intertestamental. Diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa keajaiban penyembuhan selama masa intertestamental dipandang sebagai bukti kehadiran Ilahi yang memulihkan, sekaligus dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan lokal, yang memperkaya pemahaman teologis pada masa itu.

Kata kunci: Masa Intertestamental, Keajaiban Kesembuhan, Pemahaman Kesembuhan

Pendahuluan

Zaman antara Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), disebut sebagai *Intertestamental Period* atau *The Silent Ages*, mencakup sekitar 400-500 tahun ketika tidak ada wahyu kenabian baru. Meski tidak terdapat tulisan kanonik, beberapa kisah sejarahnya dicatat dalam kitab-kitab apokrif, seperti *Makabe* dan *Tobit*, yang termasuk dalam Deuterokanonika Gereja Katolik Roma. Selain itu, sejarawan Yahudi, Flavius Yosefus, menyediakan catatan historis penting yang membantu memahami kehidupan politik, sosial, dan agama Yahudi pada zaman ini¹.

Zaman Intertestamental adalah periode penindasan dan pergolakan bagi bangsa Yahudi, yang secara berturut-turut dijajah oleh Persia, Yunani (khususnya Dinasti Ptolemeus dan Seleukus), dan akhirnya Romawi. Setelah kembali dari pembuangan Babel, harapan mereka akan kebebasan politik tidak terwujud, malah mereka menghadapi dominasi asing. Dinasti Makabe dan Hasmonea sempat memberi otonomi, namun itu pun disusul

oleh kendali Romawi. Roger Beckwith menggambarkan zaman ini sebagai masa ketidakbahagiaan bagi bangsa Yahudi, karena aspirasi kebebasan sering terbentur kekuasaan asing yang menindas.²

Intertestamental yang dikenal sebagai masa sunyi adalah masa dimana Allah sama sekali tidak berbicara selama kurang lebih empat ratus tahun kepada bangsa Israel³, sehingga sangat tepat jika masa intertestamental disimbolkan dengan selembar kertas putih, yaitu kertas dimana tidak ada tulisan bagi para pembaca, sebagaimana Allah tidak menyampaikan firman bagi umat-Nya. Di masa intertestamental tersebut Allah tidak mengirimkan nabi-nabi kepada umat-Nya dikarenakan dosa umat⁴.

Masa Perjanjian Lama ditutup dengan pembuangan bangsa Ibrani ke Babel selama 70 tahun 606-536 SM⁵, sebagai hukuman atas kemerosotan iman mereka. Pengalaman pahit ini menjadi titik balik, menghasilkan perubahan signifikan dalam pengertian religius mereka. Pembuangan memicu revolusi rohani yang dipimpin oleh Tuhan, menanamkan

¹ Oger T. Beckwith, *Calendar and Chronology, Jewish and Christian: Biblical, Intertestamental and Patristic Studies* (Boston: Brill Academic Publisher, 2001).

² Ibid.

³ Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi

Misi," *PIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 2 (2020): 71.

⁴ Rita Wahyu, "Pengantar Perjanjian Baru,".

⁵ Abraham Park, *Janji Dari Perjanjian Kekal Terj.* Youn Don Hee (Jakarta: Grasindo, 2015).

kesadaran akan pentingnya ketaatan. Melalui proses ini, Allah bermaksud mengubah pola pikir dan sikap hati umat-Nya, mengajak mereka kembali pada jalan yang benar dan mendatangkan kebaikan bagi mereka ⁶.

Menekankan pada peran kesembuhan ilahi sebagai hak istimewa orang percaya, yang diperoleh melalui penebusan oleh Kristus, Yang berfokus pada pengajaran dan penguatan iman, yang mengarahkan orang percaya untuk meyakini bahwa mujizat, termasuk kesembuhan, adalah hak mereka. Untuk menumbuhkan keyakinan bahwa kesembuhan dapat diklaim oleh orang percaya melalui iman pada kuasa penyembuhan yang diberikan oleh penderitaan dan pengorbanan Kristus, seperti yang dilambangkan dalam bilur-bilur-Nya. Hasil dari penerapan konsep ini diharapkan berupa penguatan iman dan keberanian orang percaya dalam mengklaim kesembuhan sebagai bagian dari anugerah yang telah disediakan oleh Tuhan.⁷

Penelitian lain yakni, Siburian menyatakan bahwa terdapat gerakan *faith healing* yang secara masif dikampanyekan oleh kaum Karismatik, dan dampaknya masih terasa hingga saat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali topik ini dan melakukan kajian kritis agar dapat menghindari kesalahan teologis. Selain itu, diperlukan refleksi berdasarkan Injil mengenai prinsip kesembuhan ilahi yang lebih komprehensif.⁸

Kesembuhan ilahi sering dianggap sebagai praktik hipnosis yang menggunakan metode psikologi, seperti berpikir positif atau sugesti mental.

Bahkan, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa praktik kesembuhan ilahi ini tidak menutup kemungkinan merupakan tindakan nabi-nabi palsu yang dipengaruhi oleh kekuatan gelap atau roh-roh jahat ⁹.

Dari penelitian yang sudah ditemukan di atas hanya menitik beratkan pada pandangan penulis terhadap kesembuhan. Tetapi yang penulis lakukan berfokus pada orang percaya yang sedang menantikan kesembuhan tersebut dalam perspektif Kekristenan dengan menjelaskan apakah kesembuhan hanya sekedar fisik atau rohani, sehingga orang percaya memahami bahwa kesembuhan itu Tuhan kerjakan dan ada maksud Tuhan bagi setiap pribadi umatnya. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan prinsip-prinsip alkitabiah berkenaan kesembuhan dan Implikasinya bagi orang kristenan dan menjawab apakah kesembuhan berasal dari dunia ini dengan ritual-ritual yang bukan kebenaran. supaya para pembaca atau orang percaya dapat memiliki pemahaman yang benar mengenai kesembuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Pendekatan studi literatur dengan metode historis-teologis bertujuan mengeksplorasi pemahaman teologis dan budaya tentang keajaiban penyembuhan pada periode intertestamental. Metode penelitian kualitatif deskriptif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.¹⁰ Pendekatan ini melibatkan analisis teks-teks kuno, seperti

⁶ Mintoni Asmo Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 31 (2020): 96-106.

⁷ Sonny E. Zaluchu, "The Impact of Mediatisation in the Healing Ministry of African Preachers," *Verbum et Ecclesia*, *erbum et Ecclesia* 42 No. 1 (2021).

⁸ Togardo Siburian, "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi'," *STULOS* 17 (2019): 28-53.

⁹ Kalis Stevanus, *Enyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini* (Yogyakarta: Randa's Family, 2007).

¹⁰ galang Surya Gumilang, "Bidang Bimbingan And Dan Konseling," *Metode Penelitian Kualitatif Dalam* 2 2016 (2AD): 145.

kitab apokrifa, tulisan rabinik, dan dokumen sejarah, serta sumber-sumber sekunder, seperti buku dan jurnal. Peneliti menelusuri perubahan pemahaman teologis terkait peran Tuhan dan agen penyembuhan, serta pengaruh konteks politik, sosial, dan religius, termasuk Helenisme. Studi ini mengungkap bagaimana persepsi penyembuhan pada masa itu berpengaruh terhadap keyakinan di zaman Yesus dan gereja awal, memberikan wawasan historis atas konsep kesembuhan yang berkembang.

Pembahasan

Periode Zaman Intertestamental

Kita dapat membagi zaman intertestamental/silent ages dalam beberapa periode menurut penguasa yang menguasai dan memerintah bangsa Yahudi selama zaman itu.

Periode Persia (450 -333 sM) Koresh II (559-530 sM)

Memulai kekaisaran Persia melalui penaklukan Media pada tahun 549 sM dan Babilonia pada tahun 539 sM. Raja Koresh membuat suatu kebijakan untuk memulangkan bangsa yang dibuang oleh orang Babilon kembali ke tanah air mereka. Ia mengizinkan mereka membangun kembali dan menata kembali kota-kota mereka dan bentuk ibadah mereka. Dari 538 - 430 sM¹¹, banyak orang-orang Yahudi yang kembali ke Yudea, membangun kembali Yerusalem, membangun kembali Bait Allah dan memulai kehidupan baru yang lebih damai. Sementara itu, orang Yahudi yang menetap di Mesopotamia pun menikmati kemakmuran dan kesejahteraan (Ezra, Nehemiah dan Ester serta Yosefus menginformasikannya kepada kita).^{12 13}

¹¹ David F. Hinson, *Sejarah Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

¹² Susabda Yakub B, *Seri Pengantar Teologi Modern* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Lindonesia, 1992).

¹³ "Intertestamental Period and New Testament Background," Diakses Di

Periode Yunani 333 - 323 SM

Bangkit seorang raja yang muda dan bersemangat dari Makedonia dan berkuasa atas Yunani. Ia adalah Alexander Agung atau Iskandar Zulkarnaen. Ia memulai pemerintahannya pada usia 20 tahun. Ia menaklukkan banyak wilayah dari Eropa hingga Asia. Tahun 334 sM ia menyebrangi Sungai Hellespont dengan 3500 prajuritnya dan memulai penaklukan Kekaisaran Persia yang pada saat itu dipimpin oleh Raja Darius III¹⁴. Kemudian menaklukkan Tyrus dan memasuki tanah Israel. Sanballat -yang kemungkinan adalah penerus dari Sanballat yang melawan Nehemia (dalam Nehemia 4)- pergi ke Tyrus untuk melawan Alexander dan mempertahankan Yerusalem dengan 7000 pasukan. Namun gagal oleh karena ketika ia meminta Imam Kepala mengirimkan perbekalan untuk pasukannya, sang imam menolak. Beruntung, Alexander melarang pasukannya untuk menyakiti orang Yahudi dan mengatur mereka untuk kembali ke Yerusalem. Ia mengizinkan mereka untuk melanjutkan tradisi dan agama mereka. Ia juga membebaskan pajak bagi orang Yahudi setiap tahun ke-7.¹⁵

Periode Yahudi (Makabe/Hasmoni)

Oleh karena kejamnya Antiochus dan karena ia sangat tidak menghormati orang Yahudi dengan menempatkan berhala-berhala dalam Bait Allah serta mengorbankan babi di pelataran Bait Allah, orang Yahudi tidak bisa lagi mentolerir hal ini. Pemberontakan bergerilya mulai muncul di Palestina. Puncaknya ketika pada tahun 165 sM Yudas Makabeus yang memimpin

Www.Muncherian.Com/IntertestamentalPeriod.

¹⁴ Gene Taylor, *The Period Between the Testaments*, 2005.

¹⁵ Ray C. Stedman, *The 400 Years between the Old and New Testament*, 1996.

pasukannya memasuki Yerusalem dan mengalahkan pasukan Antiochus dan mengeluarkan seluruh berhala dan menghancurkannya. Perjuangan mereka belum berakhir dan berlangsung hingga akhirnya Simon saudara Yudas Makabeus berhasil membebaskan Palestina dari pajak orang Syiria dan mendeklarasikan kemerdekaan mereka pada tahun 135 sM. Ia diangkat sebagai Imam Besar dan memulai garis dinasti imam Hasmoni yang memerintah di Palestina hingga tahun 63 sM.¹⁶

Periode Romawi Akibat Konflik

Kekuatan Yahudi semakin melemah dan akhirnya ketika Romawi melalui Jenderal Pompey berhasil menaklukkan Israel pada tahun 63 sM. Ia membunuh imam-imam dalam Bait Allah dan memasuki Ruang Mahakudus. Sejak saat itu, Romawi senang mengatur-mengatur kehidupan religius orang Yahudi. Bahkan orang Romawilah yang mengangkat raja kecil bagi orang Yahudi. Termasuk diantaranya Antipater yang kemudian diteruskan oleh Herodes. Untuk mengatur wilayah ini, Roma pun menempatkan Prokurator/Gubernur sebagai peroanangan tangan Kaisar Roma. Pontius Pilatus adalah Gubernur ke 4 diangkat oleh Kaisar Agustus di Roma¹⁷

Mukjizat Penyembuhan pada Masa Intertestamental

Salah satu aspek menarik pada Masa Intertestamental adalah munculnya keajaiban kesembuhan. Fenomena keajaiban kesembuhan tidak hanya muncul dalam konteks teologis Yahudi, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya Yunani-Romawi dan kepercayaan umum lainnya pada masa itu¹⁸. Dalam konteks Yahudi, keajaiban kesembuhan sering kali

dianggap sebagai tanda campur tangan ilahi, dan fenomena ini memiliki dasar yang kuat dalam iman Israel yang dibangun di sekitar keyakinan pada Allah yang menyembuhkan.

Dalam pengaruh Yunani-Romawi, gagasan tentang kesembuhan sering terkait dengan dewa-dewa penyembuh seperti Asclepius. Meskipun kepercayaan Yahudi tegas dalam monoteisme mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa konsep kesembuhan dan keajaiban di masa juga itu dipengaruhi oleh ide-ide Helenistik. Namun, dalam tradisi Yahudi, Allah Yahweh tetap dianggap sebagai sumber utama dari segala bentuk kesembuhan dan mukjizat. mencakup rentang waktu antara akhir Perjanjian Lama dan permulaan Perjanjian Baru (sekitar 400 tahun), sering disebut sebagai "masa sunyi" karena tidak ada wahyu kenabian resmi yang dicatat dalam Alkitab¹⁹. Meskipun demikian, literatur apokrifa dan teks-teks Yahudi lainnya dari periode ini memberikan wawasan tentang praktik spiritual dan kepercayaan orang Yahudi pada waktu itu, termasuk keyakinan akan mukjizat dan penyembuhan.

Keajaiban Kesembuhan Dalam Kitab Apokrifa dan Pseudepigrafa

Selama periode intertestamental, muncul sejumlah tulisan Yahudi yang tidak dimasukkan ke dalam kanon Kitab Suci Ibrani, tetapi tetap memiliki pengaruh penting dalam perkembangan teologi Yahudi dan Kristen awal²⁰. Beberapa dari tulisan ini, yang dikenal sebagai Apokrifa dan Pseudepigrafa, memberikan wawasan tentang bagaimana orang Yahudi pada masa itu memahami fenomena keajaiban, termasuk kesembuhan.

Salah satu teks yang paling relevan adalah Kitab Tobit, bagian dari Apokrifa.

¹⁶ Gene Taylor, *The Period Between the Testaments*.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Louis Berkhof dan Chornelius Van Til, *Foundation Of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2010).

²⁰ R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997).

Dalam cerita ini, tokoh utama, Tobit, menjadi buta akibat kotoran burung yang jatuh ke matanya. Tobit kemudian disembuhkan melalui campur tangan malaikat Rafael, yang menginstruksikan Tobiah, putra Tobit, untuk menggunakan hati dan empedu ikan untuk mengobati kebutaan ayahnya (Tobit 6:8-9). Keajaiban kesembuhan ini secara eksplisit dikaitkan dengan tindakan malaikat dan intervensi ilahi, sebuah tema yang umum dalam literatur Yahudi pada masa itu. Malaikat sering kali dianggap sebagai makhluk yang bertugas membawa pesan dan membantu manusia, termasuk dalam hal penyembuhan.

Keajaiban kesembuhan lainnya ditemukan dalam Pseudepigrafa, khususnya dalam literatur apokaliptik. Dalam beberapa teks apokaliptik, penyembuhan sering kali dilihat sebagai tanda-tanda zaman mesianis, di mana Allah akan memulihkan kesehatan fisik dan rohani umat-Nya²¹. Misalnya, dalam 1 Henokh, salah satu Pseudepigrafa yang paling penting, ada rujukan pada keajaiban-keajaiban yang akan terjadi pada akhir zaman, termasuk penyembuhan umat manusia dari segala penyakit dan penderitaan. Dalam Apokrifa dan Pseudepigrafa, keajaiban kesembuhan seringkali dipandang sebagai bukti nyata dari kekuasaan Tuhan atas dunia fisik dan spiritual. Kesembuhan ajaib menunjukkan kedaulatan Tuhan atas penyakit, penderitaan, dan kematian. Keajaiban kesembuhan seringkali dikaitkan dengan aspek pembenaran rohani atau pengampunan dosa. Penyakit dianggap sebagai akibat dari dosa atau ketidaktaatan, dan kesembuhan adalah tanda pemulihan hubungan antara manusia dan Tuhan.

Kesembuhan juga dianggap sebagai bentuk pembebasan dari kuasa

iblis atau roh jahat. Banyak teks Apokrifa dan Pseudepigrafa menggambarkan roh jahat yang menyebabkan penyakit atau penderitaan, dan keajaiban kesembuhan sering disertai dengan pengusiran roh-roh jahat ini. Ada penekanan pada pentingnya kesembuhan bukan hanya untuk individu, tetapi untuk komunitas secara keseluruhan. Kesembuhan ajaib sering kali membawa pemulihan sosial dan spiritual dalam masyarakat, memperkuat ikatan komunitas dalam iman kepada Tuhan. Meskipun keajaiban kesembuhan dalam Apokrifa dan Pseudepigrafa memiliki beberapa elemen serupa dengan narasi dalam Alkitab kanonik, beberapa teks juga memperkenalkan elemen spekulatif dan pengembangan teologi yang lebih kompleks tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan penyakit²².

Pengaruh Helenistik pada Keajaiban Kesembuhan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pengaruh Helenistik sangat kuat pada periode intertestamental, dan ini termasuk dalam pandangan mengenai kesembuhan. Di dunia Yunani-Romawi, kesembuhan sering dianggap sebagai pekerjaan para dewa, terutama Asclepius, dewa pengobatan dan penyembuhan. Kuil-kuil Asclepius (Asclepieia) menjadi pusat-pusat penyembuhan di mana orang-orang datang untuk mencari pertolongan ilahi melalui ritual khusus, termasuk tidur di kuil dan mengalami mimpi penyembuhan²³.

Sinkretisme Religius Helenisme membawa tradisi sinkretisme, yaitu pencampuran agama dan keyakinan. Banyak unsur penyembuhan Yunani, terutama yang terkait dengan tokoh-tokoh seperti Asklepios, dewa penyembuhan Yunani, mempengaruhi pandangan Yahudi tentang kesembuhan. Asklepios

²¹ Adinia Mendrofa, "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56," HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2 01 (2022): 87-94.

²² Mark Karlberg, *God of Promise: Introducing Covenant Theology* - Michael Horton, *Religious Studies Review*, vol. 32, 2006.

²³ Rabbi Ken Spiro, *The Revolt of the Maccabees* (Jerusalem: Jewish pathway, 2008).

sering dikaitkan dengan kuil-kuil penyembuhan (Asklepieion) di mana orang-orang datang untuk mencari keajaiban kesembuhan. Masyarakat Yahudi yang terpapar budaya Helenistik mungkin menyaksikan praktik-praktik ini dan mencampurnya dengan keyakinan Yahudi²⁴. Meskipun bangsa Yahudi menolak politeisme Yunani, pengaruh budaya ini tidak sepenuhnya dapat dihindari. Ada beberapa bukti bahwa gagasan tentang malaikat penyembuh dan teknik penyembuhan supernatural yang muncul dalam tulisan-tulisan Yahudi pada masa ini mungkin memiliki beberapa kesamaan dengan praktik-praktik Helenistik. Misalnya, dalam Kitab Tobit, penggunaan bahan alami (empedu ikan) yang dipadukan dengan instruksi malaikat Rafael mungkin mencerminkan pengaruh sinergis dari praktik pengobatan dunia Yunani²⁵.

Filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Hippokrates, memengaruhi pemahaman tentang tubuh, kesehatan, dan penyakit. Dalam periode intertestamental, pandangan medis Yunani yang lebih ilmiah mulai diserap oleh beberapa kalangan Yahudi, tetapi pandangan religius tentang kesembuhan tetap dominan. Keajaiban kesembuhan tidak hanya dipahami sebagai tindakan ilahi tetapi juga mulai dilihat dalam konteks harmoni antara tubuh dan alam, sebuah konsep yang ditemukan dalam filsafat Yunani. Banyak praktik pengobatan alternatif pada periode Helenistik yang mencampurkan unsur-unsur magis dan religius.

Beberapa komunitas Yahudi yang terpengaruh Helenisme mungkin menggunakan jimat, mantra, atau ritual tertentu dalam praktik kesembuhan. Ini tercermin dalam beberapa literatur Yahudi apokrif yang menyebutkan penggunaan

cara-cara non-tradisional untuk penyembuhan. Dengan kata lain, pengaruh Helenistik pada keajaiban kesembuhan mencakup pencampuran antara pandangan medis, religius, dan mistis, yang memberi warna baru pada keajaiban-keajaiban kesembuhan seperti Asklepios (dewa kesehatan dan kesembuhan)²⁶, mulai memengaruhi pandangan masyarakat tentang mukjizat kesembuhan. Kesembuhan sering dikaitkan dengan ritual atau tempat suci yang dianggap memiliki kekuatan penyembuhan.

Namun, yang membedakan pemahaman Yahudi tentang kesembuhan dari dunia Yunani-Romawi adalah keyakinan mereka bahwa Allah yang esa adalah sumber segala kesembuhan. Dalam tradisi Yahudi, Allah sering disebut sebagai "Yahweh Ropheka," yang berarti "Tuhan yang menyembuhkan kamu" (Keluaran 15:26). Kesembuhan adalah tanda kasih sayang Allah kepada umat-Nya, dan mukjizat kesembuhan berfungsi sebagai konfirmasi atas kebaikan dan kekuasaan-Nya.

Tanda-Tanda Mesianis dan Kesembuhan

Dalam literatur Yahudi akhir zaman intertestamental, kesembuhan sering kali terkait dengan kedatangan Mesias. Orang Yahudi pada masa itu percaya bahwa Mesias yang dijanjikan akan datang untuk membebaskan mereka dari penindasan politik dan rohani, serta memulihkan kesehatan fisik dan kesejahteraan mereka. Hal ini tercermin dalam beberapa teks apokrif dan pseudepigrafis, di mana penyembuhan ilahi sering disebut sebagai bagian dari era mesianis.

Dalam konteks ini, keajaiban kesembuhan di zaman intertestamental menjadi bagian dari narasi yang lebih

²⁴ Yanto Paulus Hermanto, "Karya Allah Pada Masa Intertestamen, 'Evangelikal,'" *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3 no.2 (2019).

²⁵ Lee I Levine, *Judaism & Hellenism In Antiquity, Conflict or Confluence?* (USA: The University of Washington Press., 1998).

²⁶ Yanto Paulus Hermanto, "Karya Allah Pada Masa Intertestamen, 'Evangelikal,'" *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3 no.2 (2019).

besar tentang harapan eskatologis. Orang Yahudi percaya bahwa Allah akan campur tangan secara langsung dalam sejarah untuk menyembuhkan segala bentuk penderitaan, baik itu fisik maupun spiritual. Tanda-tanda utama yang diharapkan adalah: pembebasan bangsa israel dari penindasan, pemulihan kerajaan daud yang kekal, pemulihan bait suci dan ibadah yang murni, perdamaian dunia dan penegakan keadilan tuhan, kesembuhan orang sakit, kebangkitan orang mati, dan pengusiran roh-roh jahat

Kesembuhan merupakan salah satu tanda utama yang diharapkan dari Mesias. Dalam teks-teks Yahudi, terutama di gulungan-gulungan Laut Mati dan literatur apokaliptik, ada keyakinan bahwa Mesias akan datang dengan kuasa untuk menyembuhkan fisik dan rohani umat Allah. Sebagai contoh, Yesaya 35:5-6 menggambarkan tanda-tanda mesianis sebagai pembukaan mata orang buta, telinga orang tuli dibuka, orang lumpuh melompat, dan orang bisu bersorak-sorai.

Dalam literatur Yahudi zaman intertestamental: Pertama, Kesembuhan dipandang sebagai tindakan ilahi yang menunjukkan belas kasihan dan kekuasaan Tuhan. Kedua, Kesembuhan fisik sering kali dihubungkan dengan pemulihan spiritual, di mana penyakit dianggap sebagai akibat dari dosa, dan penyembuhan dilihat sebagai tanda pengampunan dosa.

Harapan ini kemudian diambil alih dan dikembangkan lebih lanjut dalam teologi Kristen awal, khususnya dalam pelayanan Yesus Kristus, yang dikenal dengan banyak mukjizat penyembuhan-Nya. Tanda-tanda Mesianis dan kesembuhan pada zaman intertestamental mencerminkan harapan besar akan seorang pemimpin yang akan datang untuk membawa pemulihan fisik, spiritual, dan sosial. Keyakinan ini

memuncak pada kedatangan Yesus Kristus, yang melalui pelayanan dan mujizat-mujizat-Nya menggenapi harapan tersebut, menegaskan bahwa Dialah Mesias yang dijanjikan.

Pengaruh Yahudi Tradisional

Dalam tradisi Yahudi, Allah diyakini sebagai sumber utama dari segala bentuk kesembuhan. Kisah-kisah kesembuhan ilahi dalam Perjanjian Lama, seperti kisah penyembuhan Naaman oleh nabi Elisa (2 Raja-raja 5:1-14) atau pemulihan raja Hizkia (2 Raja-raja 20), menjadi dasar bagi keyakinan bahwa Tuhan berkuasa atas penyakit dan kesembuhan. Para imam dan nabi memainkan peran penting dalam proses penyembuhan ini. Kisah Penyembuhan Naaman oleh Nabi Elisa (2 Raja-raja 5:1-14):²⁷ Kisah Naaman, seorang panglima tentara Aram, menggambarkan bagaimana seorang non-Israel yang menderita kusta disembuhkan oleh nabi Elisa. Dalam kisah ini, Naaman datang kepada Elisa setelah mendengar tentang kemampuan nabi untuk melakukan mukjizat. Elisa menginstruksikan Naaman untuk mandi di Sungai Yordan sebanyak tujuh kali. Meskipun awalnya ragu dan merasa hal itu tidak masuk akal, Naaman akhirnya patuh dan disembuhkan. Kisah ini menunjukkan bahwa Allah menggunakan para nabi-Nya sebagai perantara dalam menyampaikan instruksi untuk kesembuhan, dan kepatuhan terhadap firman Tuhan adalah kunci dalam menerima kesembuhan tersebut²⁸. Kisah Pemulihan Raja Hizkia (2 Raja-raja 20): Dalam kisah lain, Raja Hizkia menderita sakit parah dan hampir meninggal. Setelah berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, Allah mengutus Nabi Yesaya untuk menyampaikan pesan bahwa Dia akan memperpanjang umur Hizkia selama lima belas tahun lagi. Selain itu, sebagai

²⁷ W S Zebua, "Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta," Widyasari- Press.Com 6" 04 (2022): 51-58.

²⁸ Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis," ASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 17 02 (n.d.): 159-170.

tanda dari pemulihan, bayangan matahari bergerak mundur sepuluh derajat di tangga istana Hizkia. Kesembuhan Hizkia menjadi contoh nyata dari bagaimana Tuhan menjawab doa yang penuh iman dan belas kasihan-Nya pada umat-Nya.

Keyakinan Orang Yahudi terhadap Mukjizat pada Masa Itu

Selama periode intertestamental, meskipun tidak ada nabi resmi yang menyampaikan wahyu, keyakinan terhadap manifestasi kuasa Tuhan tetap kuat dalam kehidupan religius masyarakat Yahudi. Mukjizat, termasuk mukjizat penyembuhan, dianggap sebagai bagian dari pengaturan ilahi untuk membimbing dan melindungi umat-Nya. Penggunaan simbolisme dan narasi mukjizat dalam apokrif seperti Kitab Tobit memberikan gambaran bagaimana orang Yahudi merasakan kehadiran Tuhan, meskipun mereka tidak mengalami tanda-tanda kenabian secara langsung ²⁹.

Meskipun periode intertestamental tidak dipenuhi dengan catatan mukjizat penyembuhan yang eksplisit seperti di masa kenabian, keyakinan akan intervensi ilahi melalui malaikat dan simbolisme penyelamatan tetap hidup dalam tradisi Yahudi ³⁰. Kehadiran kisah-kisah seperti yang tercatat dalam Kitab Tobit dan Yudit memberikan indikasi bahwa penyembuhan dan mukjizat adalah bagian dari pengalaman spiritual masyarakat pada masa itu, dengan malaikat sering kali berperan sebagai agen Tuhan dalam melaksanakan kehendak-Nya, termasuk dalam proses penyembuhan.

Peran Imam dan Nabi dalam Proses Kesembuhan

Dalam tradisi Yahudi, para imam dan nabi memainkan peran sentral sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Mereka dianggap sebagai pemimpin rohani yang memiliki akses istimewa kepada kehendak Tuhan dan mampu menyampaikan firman Tuhan kepada umat ³¹. Peran mereka dalam kesembuhan meliputi: Imam sebagai Penjaga Hukum dan Ritual Kesucian: Imam bertanggung jawab atas pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan kemurnian dan penyembuhan. Misalnya, dalam hukum Taurat, khususnya dalam kitab Imamat, terdapat aturan-aturan yang mengatur bagaimana seorang yang menderita penyakit kusta harus diperiksa dan diisolasi. Setelah sembuh, imam harus memastikan bahwa orang tersebut benar-benar sembuh dan melakukan ritual pentahiran yang diperlukan (Imamat 13-14). Tindakan ini menekankan peran imam sebagai penjaga kesehatan komunitas melalui cara yang ritus, selain menunjukkan ketergantungan pada Allah untuk kesembuhan fisik. Nabi sebagai Perantara Mukjizat: Nabi seperti Musa, Elia, dan Elisa berperan sebagai perantara yang menyampaikan kehendak dan kuasa Allah dalam situasi-situasi yang memerlukan kesembuhan atau mukjizat. Elisa, dalam banyak kisah, melakukan berbagai mukjizat kesembuhan yang menegaskan peran sentral nabi sebagai alat Tuhan dalam menyampaikan kuasa kesembuhan Ilahi ³². Ketaatan pada instruksi nabi seringkali menjadi syarat penting bagi terjadinya kesembuhan.

²⁹ Tobing, "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental."

³⁰ Roger T. Beckwith, *Calendar and Chronology, Jewish and Christian: Biblical, Intertestamental and Patristic Studies*.

³¹ Stanley Santoso, "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya

Dengan Gereja Masa Sekarang," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 no.1 (2020): 60-61.

³² Mendrofa, "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56,"

Perspektif Teologis Yahudi tentang Penyakit dan Kesembuhan

Dalam pandangan Yahudi tradisional, penyakit sering kali dilihat sebagai konsekuensi dari dosa atau sebagai bentuk ujian dari Tuhan. Kesembuhan, oleh karena itu, bukan hanya pemulihan fisik tetapi juga sebuah proses spiritual yang melibatkan pertobatan dan pengampunan. Kesembuhan ilahi dipandang sebagai bagian dari keselamatan menyeluruh yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Pemulihan seseorang sering kali dikaitkan dengan hubungan yang dipulihkan antara individu tersebut dengan Tuhan³³.

Keajaiban Kesembuhan dan Kitab Suci Perjanjian Baru

Keajaiban kesembuhan di zaman intertestamental memberikan latar belakang penting bagi pemahaman tentang mukjizat Yesus dalam Perjanjian Baru. Ketika Yesus melakukan penyembuhan, banyak dari pendengar dan pengikut-Nya sudah memiliki kerangka konseptual tentang bagaimana Allah bekerja melalui kesembuhan. Mereka melihat kesembuhan Yesus sebagai penggenapan dari janji-janji ilahi yang dibuat selama periode intertestamental.

Mukjizat kesembuhan Yesus tidak hanya dilihat sebagai tindakan belas kasihan, tetapi juga sebagai tanda kehadiran kerajaan Allah. Dalam Injil, Yesus menyembuhkan berbagai penyakit, dari kebutaan, kusta, hingga kebangkitan dari kematian. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menunjukkan kuasa-Nya sebagai Anak Allah, tetapi juga menghubungkan Dia dengan harapan-harapan mesianis yang telah berkembang selama periode intertestamental³⁴.

Salah satu contoh yang jelas adalah peristiwa ketika Yesus membaca dari Kitab Yesaya di sinagoga (Lukas 4:18-19). Dia

menyatakan bahwa Dia diurapi "untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan pemulihan penglihatan kepada orang-orang buta." Ini secara langsung menggemakan harapan Yahudi bahwa Mesias akan datang untuk menyembuhkan dan memulihkan umat Allah. Bagi para pendengar-Nya, tindakan penyembuhan Yesus adalah konfirmasi bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan³⁵.

Dengan demikian Keajaiban kesembuhan di zaman intertestamental memainkan peran penting dalam perkembangan teologi Yahudi dan Kristen. Fenomena ini mencerminkan keyakinan pada campur tangan ilahi dalam kehidupan manusia, di mana Allah berperan aktif dalam menyembuhkan penyakit dan penderitaan. Meskipun ada pengaruh budaya Yunani-Romawi dalam cara orang Yahudi pada masa itu memahami kesembuhan, pada akhirnya, mereka tetap percaya bahwa Allah Israel adalah satu-satunya sumber segala mukjizat. Yesus dianggap sebagai penggenapan dari tanda-tanda Mesianis ini. Sebagian besar pelayanan-Nya mencakup tindakan kesembuhan dan pengusiran roh jahat yang langsung menggemakan harapan-harapan Yahudi pada zaman intertestamental. Kesembuhan orang sakit, buta, tuli, dan lumpuh yang dilakukan oleh Yesus dilihat sebagai bukti otoritas mesianis-Nya (Matius 11:4-5; Lukas 7:22).

Tindakan-tindakan Yesus yang penuh belas kasihan ini menghubungkan Mesias dengan pengharapan intertestamental bahwa Mesias akan membawa pemulihan total, baik secara fisik maupun spiritual. Ajaran Yesus juga menunjukkan bahwa tanda-tanda ini bukan hanya dimaksudkan untuk bangsa Yahudi, tetapi untuk semua umat manusia. Periode ini juga meletakkan dasar teologis untuk pemahaman Kristen tentang

³³ Ibid.

³⁴ Yanto Paulus Hermanto, "Karya Allah Pada Masa Intertestamen," *Evangelikal*:"

³⁵ Daniel Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis Dan Mukjizat*, (Bandung: LLB, 2002).

mukjizat kesembuhan, terutama dalam pelayanan Yesus Kristus. Keajaiban kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus dilihat sebagai penggenapan harapan-har

Relevansi Penyembuhan Zaman Intertestamental Sampai Masa Kini Pengharapan Dan Penantian

Zaman intertestamental adalah masa penantian dan pengharapan bagi umat Israel akan datangnya Mesias, dan masa ini penuh dengan pergumulan spiritual serta fisik. Dalam konteks saat ini, masa penantian dapat dikaitkan dengan harapan dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan, baik secara spiritual maupun fisik. Kekuatan iman dan pengharapan kepada Tuhan masih relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern seperti pandemi, krisis ekonomi, atau masalah kesehatan³⁶. Penantian juga bisa dilihat sebagai ujian iman, sebuah masa di mana kepercayaan kita pada janji-janji Tuhan diuji. Ketika orang mengalami penderitaan atau masa-masa sulit, seperti saat pandemi atau krisis kesehatan, mereka sering kali merasakan "diamnya" Tuhan, seperti yang dirasakan oleh Israel pada zaman intertestamental. Namun, iman yang kuat akan tetap mempercayai bahwa Tuhan sedang bekerja, bahkan ketika hasilnya belum terlihat³⁷.

Dalam menghadapi masa sulit, umat Kristen percaya bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah penderitaan mereka dan bahwa semua hal terjadi untuk tujuan yang lebih besar, meskipun saat ini masih belum sepenuhnya dipahami. Pengharapan ini mencakup keyakinan bahwa Tuhan akan memulihkan,

menyembuhkan, dan memberikan kedamaian, sebagaimana janji keselamatan melalui Yesus Kristus yang datang di tengah dunia penuh penderitaan.

Praktik Pengharapan dan Penantian dalam Kehidupan Modern: Dalam kehidupan modern, umat Kristen bisa menemukan inspirasi dari pengalaman penantian Israel dalam menghadapi tantangan kehidupan³⁸. Beberapa aplikasi praktis dari konsep pengharapan dan penantian meliputi: Pertama, **Kesabaran dalam penderitaan**: Seperti Israel yang terus menantikan kedatangan Mesias, kita dipanggil untuk bersabar dalam menghadapi penderitaan dan terus berdoa serta berharap kepada Tuhan. Kedua, **Kekuatan iman**: Meskipun tidak ada jawaban langsung dari Tuhan, kita dipanggil untuk tetap percaya bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik. Pengharapan ini menuntun pada ketekunan iman dalam menghadapi masa-masa sulit³⁹. Ketiga, **Pengharapan akan pemulihan**: Sama seperti Israel yang menantikan pemulihan fisik dan spiritual, umat Kristen menantikan pemulihan akhir dunia melalui kedatangan Kristus yang kedua kali.

Peran Penyembuhan Ilahi dalam Kehidupan Spiritual

Banyak teks dari zaman intertestamental yang menunjukkan penyembuhan sebagai tanda dari intervensi ilahi dan kasih Tuhan. Dalam zaman sekarang, meskipun teknologi medis telah maju, banyak orang masih mencari penyembuhan rohani melalui iman, doa, dan praktik-praktik religius⁴⁰.

³⁶ Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111-131.

³⁷ Arifman Gulo, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro, "Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus," *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2022).

³⁸ Stephen tong, *Dosa, Keadilan Dan Penghakiman* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Lindonesia, 1993).

³⁹ Dessy Handayan, "'Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan,'" *EPIGRAPE: Journal Teologi dan Pelayanan Kristiani* no.1 (2017): 25.

⁴⁰ Ramses Simanjutak, "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya Dan Penerapannya Dalam Kelas

Penyembuhan fisik seringkali dilihat sebagai simbol atau metafora dari penyembuhan batiniah atau rohani, yang masih sangat relevan.

Penyembuhan ilahi dalam konteks spiritualitas sering dipandang sebagai simbol dari proses pemulihan total. Pemulihan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup penyatuan kembali hubungan manusia dengan Tuhan. Banyak teologi Kristen melihat penyembuhan sebagai bagian dari keselamatan, di mana manusia disembuhkan dari kerusakan dosa dan dipulihkan untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan.

Dalam doa-doa penyembuhan, orang sering kali meminta agar Tuhan memberikan kekuatan, ketenangan, dan kedamaian untuk menghadapi penderitaan mereka. Penyembuhan ilahi mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya peduli terhadap keadaan fisik manusia, tetapi juga terhadap kedalaman jiwa mereka⁴¹. Di sini, penyembuhan menjadi refleksi dari pengharapan akan kehidupan yang penuh, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

Praktik penyembuhan ilahi menjadi sumber kesaksian yang kuat dalam kehidupan orang percaya. Ketika seseorang mengalami penyembuhan, baik fisik maupun spiritual, mereka melihatnya sebagai bukti bahwa Tuhan hadir dan bekerja dalam hidup mereka. Kesaksian ini, pada gilirannya, memperkuat iman komunitas dan memberi dorongan kepada orang lain untuk berharap kepada Tuhan, terutama dalam masa penderitaan dan kesulitan.

Pendidikan Agama Kristen," Teologi no.1 (2019): 32.

⁴¹ DPP KWI, Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan (Jakarta: KWI, 2001).

⁴² Leah Jewett, Maddie Ohl, and Michelle Jayman, eds., *Supporting New Digital Natives Children's Mental Health and Wellbeing in a Hi-Tech Age* (Policy Press, 2021).

Pemulihan Holistik (Rohani, Mental, dan Fisik)

Dalam zaman intertestamental, penyembuhan seringkali dilihat sebagai pemulihan secara menyeluruh – tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Hal ini dapat diterapkan pada pendekatan modern terhadap kesehatan yang semakin menekankan pentingnya kesejahteraan holistik. Gereja atau komunitas religius sering berperan sebagai tempat penyembuhan spiritual dan mental, di samping bantuan medis⁴². Mukjizat dikaitkan dengan penebusan Kristus karena itu Kristus memerintahkan orang percaya untuk melakukan pelayanan mukjizat kesembuhan seperti tertulis di Markus 16:15-17.⁴³

Krisis Identitas dan Penyembuhan dalam Krisis Zaman Modern

Zaman intertestamental adalah masa krisis identitas bagi bangsa Israel, karena mereka sedang dalam penjajahan dan penindasan. Banyak orang zaman sekarang juga mengalami krisis identitas, baik secara pribadi maupun komunal, yang bisa menyebabkan keresahan spiritual dan mental⁴⁴. Prinsip-prinsip penyembuhan dan pemulihan dari masa itu dapat memberikan model untuk membantu masyarakat modern dalam krisis serupa. mukjizat kesembuhan adalah alkitabiah dan kenyataannya masih berlangsung sampai hari ini⁴⁵ kesembuhan ilahi merupakan kedaulatan Tuhan semata, yang tidak dapat dimutlakan dialami tiap-tiap orang percaya. Seperti yang dialami oleh Yairus dan perempuan yang 12 tahun sakit pendarahan mengalami kuasa kesembuhan dari Yesus karena syaratnya adalah iman. Tetapi iman

⁴³ W S Zebua, "Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta," Widyasari- Press.Com 6."

⁴⁴ Irawan Budi Lukmono, *Agent of Peace (Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladanan Yesus)* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

⁴⁵ Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis."

itu pun merupakan karunia Tuhan semata⁴⁶

Peran Penyembuh dalam Komunitas

Dalam zaman intertestamental, ada peran penting dari nabi, imam, dan pemimpin rohani yang melakukan penyembuhan dalam komunitas. Hal ini bisa menjadi inspirasi bagi pemimpin gereja atau komunitas saat ini untuk mempraktikkan pelayanan penyembuhan yang mencakup pelayanan penggembalaan dan konseling. Perlu di ingat seperti yang disampaikan oleh Lim, bahwa Yesus tidak menitikberatkan pada mukjizat yang dikerjakan, melainkan berfokus pada mengorfirmasikan akan kebenaran Injil Kerajaan Allah⁴⁷. Kesembuhan hanya menjadi salah satu tanda legitimasi pelayanan Yesus dan para murid-Nya. Aktivitas gereja mula mula juga mempraktekan kuasa kesembuhan illahi untuk menyembuhkan orang sakit melalui kuasa nama Yesus. Jadi, pelayanan kesembuhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemberitaan Injil⁴⁸.

Dengan demikian, penyembuhan zaman intertestamental masih relevan untuk konteks spiritual, mental, dan kesehatan masyarakat zaman sekarang, terutama dalam bagaimana orang melihat keterlibatan Tuhan dalam proses penyembuhan dan pemulihan holistik.

Simpulan

Periode intertestamental, meskipun dikenal sebagai "masa sunyi" tanpa wahyu ilahi resmi, memainkan peran krusial dalam membentuk sejarah, budaya, dan teologi bangsa Yahudi yang akan memengaruhi masa Perjanjian Baru. Dalam rentang waktu sekitar 400 tahun ini, bangsa Yahudi mengalami berbagai pengaruh dari kekuatan besar, mulai dari

Persia hingga Romawi. Di bawah pemerintahan Persia, mereka membangun kembali Bait Allah dan memulihkan kehidupan religius, yang menjadi landasan bagi pengembangan spiritualitas Yahudi.

Pengaruh Yunani membawa perubahan signifikan, di mana budaya Helenistik mulai memengaruhi praktik dan pemikiran Yahudi. Meskipun tradisi Yahudi tetap terjaga, konsep-konsep baru dalam filsafat dan pengobatan berinteraksi dengan keyakinan yang ada. Era Hasmoni menandai periode perjuangan dan kebangkitan nasional, di mana Yudas Makabeus berhasil mengembalikan ibadah di Bait Allah, namun konflik internal mengakibatkan kelemahan yang memungkinkan Romawi mengambil alih.

Mukjizat kesembuhan selama periode ini menggambarkan penggabungan antara kepercayaan Yahudi tradisional dan pengaruh Helenistik. Meskipun ada pengaruh dari dewa-dewa Yunani, keyakinan akan kekuatan Allah Yahweh sebagai sumber utama kesembuhan tetap dominan. Narasi-narasi dalam literatur apokrif menggambarkan kesembuhan sebagai tindakan ilahi, sekaligus menunjukkan campur tangan malaikat dan penggunaan bahan alami, mencerminkan kolaborasi antara iman dan pengetahuan.

Harapan akan kedatangan Mesias selama periode ini juga berperan penting, dengan kesembuhan sebagai salah satu tanda mesianis. Pemahaman ini berpuncak pada pelayanan Yesus, yang melaksanakan banyak mukjizat penyembuhan. Dengan demikian, periode intertestamental tidak hanya penting sebagai masa transisi, tetapi juga sebagai dasar teologis bagi pemahaman mukjizat

⁴⁶ Mendrofa, "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56,".

⁴⁷ Alex Lim, "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang

Kontroversial," Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 9 No.2 (2018): 191-213.

⁴⁸ Ruat Diana, "Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari," Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 2 1 (2018): 28.

dalam konteks iman Yahudi dan Kristen yang berkembang.

Kepustakaan

Abraham Park. *Janji Dari Perjanjian Kekal Terj. Youn Don Hee*. Jakarta: Grasindo, 2015.

Alex Lim. "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9 No.2 (2018): 191-213.

Daniel Fountain. *Allah, Kesembuhan Medis Dan Mukjizat*,. Bandung: LLB, 2002.

David F. Hinson. *Sejarah Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Dessy Handayan. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* no.1 (2017): 25.

Diana, Ruat. "Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 1 (2018): 28.

Galang Surya Gumilang. "Bidang Bimbingan and dan Konseling," *Metode Penelitian Kualitatif Dalam* 2 2016 (2ad): 145.

Gene Taylor. *The Period Between the Testaments*, 2005.

Gulo, Arifman, Yusak Tanasyah, and Andreas Bayu Kristiantoro. "Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus." *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2022).

Jewett, Leah, Maddie Ohl, and Michelle Jayman, eds. *Supporting New Digital Natives Children's Mental Health and Wellbeing in a Hi-Tech Age*. Policy Press, 2021.

Kalis Stevanus. "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis." *ASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17 02 (n.d.): 159-170.

Karlberg, Mark. *God of Promise: Introducing Covenant Theology - Michael Horton*. *Religious Studies Review*. Vol. 32, 2006.

KWI, DPP. *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan*. Jakarta: KWI, 2001.

Levine, Lee I. *Judaism & Hellenism In Antiquity, Conflict or Confluence?* USA: The University of Washington Press., 1998.

Lukmono, Irawan Budi. *Agent of Peace (Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladanan Yesus)*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 111-131.

Mendrofa, Adinia. "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 01 (2022): 87-94.

oger T. Beckwith. *Calendar and Chronology, Jewish and Christian: Biblical, Intertestamental and Patristic Studies*. Boston: Brill Academic Publisher, 2001.

Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi," *PIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4 2 (2020): 71.

R.C. Sproul. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997.

Ray C. Stedman. *The 400 Years between the Old and New Testament*, 1996.

Rita Wahyu. "Pengantar Perjanjian Baru,".

Simanjutak, Ramses. "Peranan Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya Dan Penerapannya Dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen." *Teologi* no.1 (2019): 32.

Sonny E. Zaluchu. "The Impact of Mediatisation in the Healing Ministry of African Preachers," *Verbum et Ecclesia* 42 No. 1 (2021).

Spiro, RabbiKen. *The Revolt of the Maccabees*. Jerusalem: Jewish pathway, 2008.

Stanley Santoso. "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 no.1 (2020): 60-61.

Stevanus, Kalis. *Enyesatan Terselubung Dalam Gereja Masa Kini*. Yogyakarta: Randa's Family, 2007.

Stephen tong. *Dosa, Keadilan Dan Penghakiman*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Lindonesia, 1993.

Susabda Yakub B. *Seri Pengantar Teologi Modern*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Lindonesia, 1992.

Van Til, Louis Berkhof dan Chornelius. *Foundation Of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2010.

Tobing, Mintoni Asmo. "Studi Historis Ibadah Orang Yahudi Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 1 (2020): 96-106.

Togardo Siburian. "Tinjauan Ulang Terhadap 'Kesembuhan Ilahi'," *STULOS* 17 (2019): 28-53.

W S Zebua. "'Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta,'" *Widyasari-Press.Com* 6" 04 (2022): 51-58.

Yanto Paulus Hermanto. "'Karya Allah Pada Masa Intertestamen,' Evangelikal," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Gereja* 3 no.2 (2019).

"Intertestamental Period and New Testament Background." *Diakses Di Www.Muncherian.Com/IntertestamentalPeriod*.